

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebijakan pemerintah seperti pembatasan sosial sangat diperlukan untuk menekan angka penularan kasus COVID-19, namun hal tersebut memiliki efek negatif seperti merasa terisolasi, dan hal tersebut bisa meningkatkan stress yang bisa berujung menjadi depresi.<sup>1</sup> Depresi merupakan gangguan suasana hati yang menyebabkan perasaan sedih dan kehilangan minat yang terus menerus dan seringkali dikarakteristikan dengan hilangnya minat pada aktivitas yang pada awalnya menyenangkan, kesedihan, mudah marah, merasa tidak berharga putus asa, kecemasan bahkan bunuh diri, selain itu gejala terkait bisa meliputi perubahan nafsu makan, penurunan berat badan atau penambahan berat badan, gangguan tidur dan penurunan energi.<sup>2</sup>

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional dengan gejala-gejala seperti depresi dan kecemasan pada remaja berusia 15 tahun keatas mencapai 6,2% dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 Juta orang.<sup>3</sup> Pada usia remaja (15-24 tahun) memiliki prevalensi depresi sebesar 6,2%, selain itu menurut data RISKESDAS pada tahun 2018 menunjukkan bahwa provinsi Banten memiliki prevalensi gangguan mental emosional sebesar 14 % atau setara dengan 37 juta orang.<sup>4</sup> Menurut studi potong lintang yang dilakukan oleh Scott J Halperin pada Februari membuktikan bahwa peningkatan prevalensi dari depresi dan kecemasan menunjukkan bahwa mahasiswa fakultas kedokteran lebih rentan terhadap dampak emosional dari pandemi COVID-19.<sup>5</sup>

Penyakit mata kering merupakan penyakit multifaktorial dan menyebabkan gangguan pada bagian lapisan air mata yang dikarenakan

terdapat kurangnya air mata atau penguapan air mata yang berlebih, sehingga menyebabkan kerusakan pada permukaan okular palpebra bagian dalam.<sup>6</sup> Berdasarkan studi yang dilakukan komite DEWS (Dry Eye Workshop ) pada tahun 2017, prevalensi sindrom mata kering di Asia Tenggara adalah 20%-52,4%<sup>7</sup>, kemudian studi prevalensi yang dilakukan A J lee pada tahun 2001 membuktikan bahwa Indonesia memiliki angka prevalensi mata kering sebesar 27,5% atau setara dengan 58 juta penduduk.<sup>8</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kyung-Sun Na<sup>9</sup> membuktikan bahwa depresi serta stres psikologis memiliki asosiasi dengan gejala penyakit mata kering maupun mata kering itu sendiri, kemudian penelitian serupa dengan subjek yang berbeda dilakukan oleh Ki Woong Kim<sup>10</sup> memiliki kesimpulan dimana depresi dikaitkan dengan gejala mata kering pada subjek dengan produksi air mata yang normal atau sedikit menurun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa depresi bisa menjadi salah satu faktor yang memperburuk gejala mata kering. Namun sayangnya di Indonesia sendiri penelitian mengenai hubungan antara depresi terhadap penyakit mata kering masih sangat sedikit juga dampak dari penyakit mata kering yang cukup besar terutama pada mahasiswa kedokteran yang lebih rentan terhadap dampak emosional.

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk edukasi untuk mencegah terjadinya penyakit mata kering ataupun untuk mencegahnya bertambah parah, dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth M Messmer pada tahun 2015, tahap akhir dalam penyakit ini, bisa menyebabkan luka pada konjungtiva atau komplikasi pada kornea mata, kemudian dapat menyebabkan peradangan pada filamen keratin, cacat pada jaringan epitel, luka bahkan perforasi kornea yang dapat mempersulit tahap penanganan medis.<sup>11</sup> Oleh sebab itu berdasarkan uraian diatas, maka peneliti hendak melakukan penelitian mengenai hubungan depresi terhadap penyakit mata kering mahasiswa praklinik Fakultas kedokteran Universitas Pelita Harapan.

## **1.2 Rumusan masalah**

Walaupun sudah ada studi mengenai hubungan depresi terhadap penyakit mata kering, namun studi dengan subjek mahasiswa kedokteran masih sangat sedikit terutama di Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan depresi terhadap penyakit mata kering mahasiswa praklinik Fakultas kedokteran Universitas Pelita Harapan .

## **1.3 Pertanyaan penelitian**

Apakah terdapat hubungan antara depresi dengan penyakit mata kering pada mahasiswa praklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan ?

## **1.4 Tujuan penelitian**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Mengetahui hubungan depresi terhadap penyakit mata kering mahasiswa praklinik Fakultas kedokteran Universitas Pelita Harapan

### **1.4.2 Tujuan khusus**

- Mengetahui tingkat depresi pada mahasiswa praklinik Universitas Pelita Harapan selama pandemi
- Mengetahui perbandingan jumlah mahasiswa yang memiliki penyakit mata kering pada yang mengalami depresi dan yang tidak mengalami depresi

## **1.5 Manfaat penelitian**

### **1.5.1 Manfaat akademis**

1. Menjadi referensi bagi penelitian berikutnya terkait dengan hubungan depresi terhadap penyakit mata kering
2. Mendukung perkembangan ilmu kedokteran terutama pada bidang mata

### **1.5.2 Manfaat praktis**

1. Menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya mengenai kesehatan mata dan mental
2. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa akan pentingnya menjaga kondisi psikologis dan mata terutama pada masa pandemi